

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT))

Esti Rahayuningsih^{1✉}, Muh.Hanif²
(1,2) Universitas Islam Negeri Saizu Purwokerto

✉ Corresponding author
(estira62@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menilai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat dari sudut pandang guru dan siswa, dengan menggunakan kerangka konseptual Social Learning Theory (SLT). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap guru mata pelajaran dan siswa, serta observasi kelas. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas guru dan siswa mengekspresikan pandangan optimis terhadap fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memungkinkan adaptasi metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa, serta pendekatan kontekstual yang meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Guru terdorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong berpikir analitis, kreatif, dan kolaboratif melalui pembelajaran observasional dan interaksi sosial dengan rekan-rekan yang sukses dalam menerapkan kurikulum baru ini. Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya persepsi netral dan negatif dari sebagian guru dan siswa, serta hambatan seperti kurangnya sumber daya, sarana prasarana, dan pelatihan yang memadai bagi guru. Temuan ini memperkuat pentingnya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menyediakan pelatihan, fasilitas, dan pendampingan yang memadai guna mengatasi hambatan tersebut dan memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Studi ini memberikan wawasan tentang efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mendukung pembelajaran di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat, serta mengeksplorasi dinamika persepsi guru dan siswa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip Social Learning Theory.

Kata Kunci : *Persepsi Guru dan Siswa, Kurikulum Merdeka, Madrasah Tsanawiyah dan Social Learning Theory.*

Abstract

This research was conducted to assess the implementation of the Independent Curriculum at MTs Al Hidayah, West Purwokerto from the perspective of teachers and students, using the Social Learning Theory (SLT) context framework. This research applies a qualitative descriptive approach and collects data through in-depth interviews with subject teachers and students, as well as classroom observations. Research findings indicate that the majority of teachers and students expressed an optimistic view of the teaching of the Merdeka Curriculum which allows for the adaptation of teaching methods according to students' needs, as well as a contextual approach that increases the relevance of the material to real life. Teachers are encouraged to create a learning environment that encourages analytical, creative, and collaborative thinking through observational learning and social interaction with peers who are successful in implementing this new curriculum. However, this research also revealed the existence of neutral and negative perceptions from some teachers and students, as well as obstacles such as lack of resources, infrastructure and adequate training for teachers. These findings reinforce the importance of further support from the government and educational institutions in providing capable training, facilities and mentoring to overcome these obstacles and ensure the successful implementation of the Merdeka Curriculum. This study provides insight into the effectiveness of the Merdeka Curriculum in supporting learning at MTs Al Hidayah West Purwokerto, as well as exploring the dynamics of teacher and student perceptions which are influenced by social and environmental factors in accordance with the principles of Social Learning Theory.

Keywords: *Teacher and Student Perceptions, Independent Curriculum, Madrasah Tsanawiyah and Social Learning Theory.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum sebagai jantung pendidikan memegang peranan krusial dalam menetapkan jalur dan standar pembelajaran. Negara kita telah menghadapi serangkaian reformasi kurikulum, dengan yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar memberikan tantangan pada sekolah dan guru dalam mengadaptasi pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar dan keperluan individual (Kemendikbud, 2022). Namun, perubahan kurikulum seringkali menimbulkan berbagai persepsi dan tantangan dalam penerapannya di lapangan. Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah, khususnya di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat, menarik untuk dikaji karena melibatkan dinamika interaksi sosial antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Guru sebagai agen perubahan utama dalam penerapan kurikulum baru dihadapkan pada tantangan untuk mengadaptasi pendekatan pengajaran, mengembangkan kompetensi, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Di sisi lain, siswa sebagai subjek pembelajaran perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum yang berbeda dari sebelumnya.

Persepsi guru dan siswa terhadap Kurikulum Merdeka dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pemahaman, kesiapan, dukungan, dan pengalaman dalam implementasinya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi persepsi mereka guna memahami dinamika sosial yang terjadi dalam penerapan kurikulum baru ini. Penelitian terkini menunjukkan bahwa persepsi guru dan siswa memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum baru. Studi oleh Rahmawati et al., (2021) menemukan bahwa persepsi positif guru terhadap Kurikulum Merdeka berkorelasi dengan tingkat adopsi dan efektivitas penerapannya di kelas. Sementara itu, penelitian oleh Hidayat et al. (2022) mengungkapkan bahwa persepsi siswa yang positif terhadap relevansi dan manfaat Kurikulum Merdeka berpengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Namun, studi oleh Faridah & Saputra (2024) juga mengidentifikasi adanya persepsi negatif dari sebagian guru terkait dengan kurangnya pelatihan, sumber daya, dan dukungan dalam implementasi kurikulum baru ini. Temuan-temuan ini memperkuat pentingnya memahami persepsi guru dan siswa dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat dari perspektif guru dan siswa, dengan menggunakan kerangka konseptual Social Learning Theory (SLT). Secara spesifik, studi ini berupaya: (1) mengeksplorasi persepsi guru terhadap fleksibilitas, adaptabilitas, dan efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mendukung pembelajaran; (2) menggali persepsi siswa tentang relevansi, keterlibatan, dan manfaat Kurikulum Merdeka bagi perkembangan mereka; (3) mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi persepsi guru dan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip SLT; serta (4) merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan temuan penelitian.

Peneliti berpendapat bahwa persepsi guru dan siswa terhadap Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip Social Learning Theory. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, pemodelan, dan interaksi sosial dalam konteks tertentu (Bandura, 1977). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, persepsi guru dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pelatihan, dukungan rekan kerja, dan iklim sekolah. Sementara itu, persepsi siswa dapat dipengaruhi oleh gaya mengajar guru, interaksi dengan teman sebaya, dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dinamika sosial yang membentuk persepsi mereka, studi ini dapat memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat.

Persepsi Guru

Persepsi guru terhadap kurikulum baru memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasinya. Studi Miftahul et al., (2023) menemukan bahwa persepsi positif guru terhadap Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi dan komitmen mereka dalam menerapkannya di kelas. Namun, persepsi negatif seringkali muncul akibat kurangnya pemahaman, pelatihan, serta sumber daya yang memadai (Astuti et al., 2020). Penelitian Harun et al. (2020) mengungkapkan bahwa beban kerja yang berlebihan juga dapat mempengaruhi persepsi negatif guru terhadap kurikulum baru. Upaya untuk memahami dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut menjadi krusial agar implementasi kurikulum dapat berjalan efektif. Widyastono (2022) menekankan pentingnya melibatkan guru dalam proses pengembangan kurikulum, sehingga mereka memiliki rasa kepemilikan dan pemahaman yang lebih baik terhadap kurikulum tersebut. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan rekan kerja juga dapat membantu meningkatkan persepsi positif guru (Lam et al., 2021).

Penelitian Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2023) menegaskan bahwa interaksi sosial dengan rekan kerja, norma, dan budaya sekolah, serta model peran dari pemimpin atau guru senior memiliki

dampak signifikan terhadap persepsi dan perilaku guru dalam mengadopsi kurikulum baru. Temuan studi dari Lam et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan dari rekan kerja dan kepala sekolah mampu meningkatkan efikasi diri guru dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Sementara itu, penelitian terbaru oleh Bandura (2022) menyoroti pentingnya lingkungan yang kondusif, seperti ketersediaan sumber daya, dilengkapi dengan pelatihan yang memadai, dan dukungan dari pembaga pendidikan dan pemerintah, dalam memfasilitasi pendidik dalam mengadopsi perubahan kurikulum dengan lebih efektif. Integrasi temuan dari studi ini memberikan dasar yang solid untuk mengembangkan strategi dukungan yang holistik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat, dengan fokus pada interaksi sosial yang positif, dukungan kolektif, dan penyediaan sumber daya yang memadai.

Persepsi Siswa

Persepsi siswa terhadap implementasi kurikulum baru memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan penerapannya. Penelitian Suryani et al. (2021) menunjukan bahwa persepsi positif siswa terhadap Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Ketika siswa melihat kurikulum baru sebagai sesuatu yang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka, mereka cenderung lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, persepsi negatif bisa muncul jika kurikulum dianggap terlalu rumit, membingungkan, ataupun tidak cocok dengan harapan siswa (Widyastuti & Fatmawati, 2020). Oleh karena itu, penting bagi para guru dan pengambil Keputusan kebijakan Pendidikan untuk memperhatikan persepsi siswa dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi Kurikulum Merdeka. Dengan memperhatikan perspektif siswa secara komprehensif, langkah-langkah yang diambil dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga memastikan kesuksesan implementasi kurikulum yang lebih luas dan berdampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran mereka.

Salah satu faktor kunci yang dapat membentuk persepsi positif siswa adalah keterlibatan mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Pratama et al., 2022). Ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses tersebut, mereka merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar. Selain itu, dukungan dari guru dan lingkungan belajar yang kondusif juga memainkan peran penting dalam meningkatkan persepsi positif siswa terhadap kurikulum baru (Firdaus & Mardiyah, 2023; Bandura, 2022). Guru yang memberikan bimbingan dan dukungan yang memadai, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menstimulasi, dapat membantu siswa melihat Kurikulum Merdeka sebagai sesuatu yang bermanfaat dan menarik. Oleh karena itu, melibatkan peserta didik secara aktif dalam pengajaran dan mewujudkan suasana pembelajaran yang mendukung merupakan strategi yang efektif untuk membentuk pandangan positif mereka terhadap Kurikulum Merdeka, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif terbaru dalam Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2022. Kurikulum dikembangkan sebagai tanggapan atas kebutuhan untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia dan menyesuikannya dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Kurikulum Merdeka mengusung konsep utama yaitu memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kondisi lokal, serta mengedepankan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada peningkatan keahlian abad ke-21 (Kemendikbud, 2022). Kurikulum ini menekankan pada peningkatan kompetensi literasi dan numerasi sebagai fondasi utama, yang kemudian diintegrasikan dengan penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan karakter (Rohmah et al., 2023).

Kurikulum Merdeka mendorong paradigma pedagogis yang progresif, menekankan pada metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual. Implementasi pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan integrasi teknologi digital bertujuan untuk menciptakan ekosistem belajar yang dinamis, di mana siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman otentik. Pendekatan ini didesain untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan meta-kognitif dan kompetensi adaptif yang esensial untuk menghadapi kompleksitas abad ke-21 (Bustari, 2023). Peran guru dalam kurikulum ini bergeser dari transmittor pengetahuan menjadi fasilitator dan perancang pengalaman belajar. Hal ini menuntut kompetensi pedagogis yang tinggi, kreativitas, dan fleksibilitas dalam mengintegrasikan kurikulum dengan realitas sosio-kultural lokal (Ainia, 2020). Keberhasilan implementasi bergantung pada sinergi multistakeholder, termasuk dukungan struktural dan material dari pemerintah dan lembaga pendidikan (Maria, 2021).

Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan institusi pendidikan menengah pertama di bawah Kementerian Agama RI, setara dengan SMP namun dengan keunikan integrasi ilmu umum dan agama Islam dalam kurikulumnya. Tujuan utamanya adalah membentuk generasi Muslim yang unggul dalam sains, teknologi, dan keterampilan umum, serta memiliki pemahaman mendalam tentang Islam. Visi

holistik ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam untuk melahirkan insan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki life skills yang memadai. Masruroh & Umam (2019) menekankan bahwa integrasi ini tidak hanya bertujuan pada kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter Islami melalui penguatan akhlak dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Kementerian Agama RI (2020) menegaskan pentingnya keseimbangan ilmu ini untuk menghadapi tantangan zaman (Kementerian Agama RI, 2020).

Implementasi kurikulum terintegrasi di MTs menghadapi tantangan kompleks. Para pendidik harus merancang pembelajaran yang menginfusikan nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran umum tanpa mengurangi kedalaman materi. Tantangan ini meliputi aspek pedagogis dalam mengintegrasikan konsep keislaman, serta aspek psikologis dan sosial dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam perilaku dan interaksi sosial siswa. MTs tidak hanya menjadi lembaga transfer ilmu, tetapi juga wadah pembentukan karakter Islami komprehensif. Keberhasilan mengatasi tantangan ini akan menghasilkan generasi Muslim yang cerdas intelektual, spiritual, dan emosional, siap berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat dan peradaban Islam modern. Dengan demikian, MTs memainkan peran krusial dalam menyiapkan generasi Muslim yang holistik dan adaptif (Kementerian Agama RI, 2020).

Social Learning Theory

Social Learning Theory (SLT) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) merupakan paradigma psikologis yang menekankan interaksi triadik antara faktor kognitif, lingkungan, dan perilaku dalam proses pembelajaran. SLT mengakui bahwa akuisisi pengetahuan dan pembentukan perilaku tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan model sosial. Proses ini, disebut sebagai pembelajaran observasional atau vicarious learning, melibatkan mekanisme kognitif yang kompleks, di mana individu tidak hanya meniru secara pasif, tetapi juga mengevaluasi konsekuensi dari perilaku model dan mengantisipasi hasil serupa jika mereka meniru perilaku tersebut (Sabir et al., 2021). Lebih lanjut, Bandura menekankan peran sentral dari konstruk psikologis seperti self-regulation dan self-efficacy dalam memediasi pengaruh lingkungan terhadap perilaku. Individu dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih resilien dalam menghadapi tantangan dan lebih persisten dalam mencapai tujuan pembelajaran (Tay & Ho, 2023).

Observational learning, konsep inti dalam Social Learning Theory (SLT), melibatkan proses kognitif dan motivasional yang kompleks (Lo, 2022). Brauer (2020) mengidentifikasi empat sub-proses: atensi, retensi, produksi, dan motivasi. Atensi tidak hanya bergantung pada kehadiran model, tetapi juga karakteristik model dan pengamat. Retensi melibatkan transformasi informasi ke dalam aturan dan konsep untuk memori, dipengaruhi oleh kapasitas kognitif dan strategi pengkodean (Schunk & DiBenedetto, 2020). Produksi motorik tergantung pada memori, kemampuan fisik, feedback sensorik, dan regulasi diri. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, menentukan manifestasi perilaku yang dipelajari. Bandura (1997) menekankan peran efikasi diri—keyakinan terhadap kemampuan diri—dalam mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha, dan ketekunan. Zimmerman (2000) mengelaborasi regulasi diri sebagai proses multidimensi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Integrasi konsep-konsep ini dalam SLT memberikan kerangka komprehensif untuk memahami interaksi faktor sosial-kognitif dalam pembelajaran dan perubahan perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada pemahaman secara mendalam terhadap persepsi guru dan siswa terkait implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat. Pemilihan pendekatan kualitatif tidak hanya dipertimbangkan karena kompleksitas fenomena Pendidikan, tetapi juga karena kemampuannya dalam memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap persektif partisipan (Cresswell, 2023). Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menjelajahi kompleksitas dan nuansa dalam pengalaman Pendidikan yang mungkin terlewatkan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih kaya dan holistik tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dipahami, diterapkan, dan dipersepsikan oleh stakeholder Pendidikan di lingkungan MTs Al Hidayah Purwokerto Barat.

Penelitian ini melibatkan sejumlah partisipan yang dipilih secara cermat untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat. Dari sebelas guru yang telah mengajar di madrasah tersebut minimal selama dua tahun, lima guru dipilih menggunakan teknik purpose sampling. Mereka dipilih karena keterlibatan langsung dan pengalaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, sepuluh siswa dari kelas tujuh dipilih secara hati-hati untuk mencerminkan beragam perspektif siswa terhadap kurikulum baru ini. Proses pemilihan partisipan dilakukan dengan teliti untuk memastikan representasi yang seimbang dari berbagai sudut pandang. Partisipasi mereka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya dan holistik tentang bagaimana Kurikulum Merdeka

diterima dan diimplementasikan di lingkungan pendidikan menengah ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman tentang dinamika kurikulum dan tantangan dalam menerapkannya di tingkat sekolah.

Data dikumpulkan melalui dua metode utama: wawancara mendalam dilakukan secara terpisah dengan guru dan siswa, memungkinkan penyelidikan mendalam tentang persepsi mereka terhadap Kurikulum Merdeka. Pedoman wawancara semi-terstruktur disusun dengan hati-hati untuk memastikan topik yang relevan tercakup secara komprehensif. Sementara itu, observasi kelas bertujuan untuk mengamati dinamika pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini berupaya mendapatkan pemahaman yang holistik tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dan dipersepsikan oleh para pelaku Pendidikan di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik pengodean terbuka dan pengodean aksial sesuai dengan prinsip-prinsip grounded theory. Proses analisis ini melibatkan tahap penting dalam mengidentifikasi konsep-konsep utama, membentuk kategori, dan menjalin hubungan antara kategori yang muncul dari data yang dikumpulkan (Hardani et al., 2020). Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam dan autentik tentang persepsi dan pengalaman para peserta terkait implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat. Analisis data dilakukan secara berulang dan mendalam untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki kedalaman dan keakuratan yang tinggi, sehingga memberikan peran yang berharga dalam pengetahuan dan pemahaman tentang implementasi kurikulum.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kevalidan dan keakuratan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda yakni guru dan siswa, serta menggunakan metode yang berbeda yakni wawancara mendalam dan observasi kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan konsistensi dan keselarasan dalam temuan yang dihasilkan, meningkatkan kepercayaan terhadap kesimpulan penelitian. Selain itu, sebagai langkah tambahan dalam memastikan keabsahan temuan, penelitian ini juga menerapkan metode member checking. Hal ini dilakukan dengan membawa Kembali temuan kepada partisipan, baik guru maupun siswa, untuk memverifikasi bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan persepsi mereka. Dengan demikian, keseluruhan proses penelitian ini didesain secara teliti untuk menghasilkan temuan yang dapat diandalkan dan representative, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika dengan meminta persetujuan (informed consent) dari partisipan sebelum melakukan wawancara dan observasi terhadap partisipannya. Kerahasiaan identitas partisipan juga dijaga dengan hati-hati, menggunakan inisial atau kode tertentu untuk melindungi privasi mereka. Selain itu, data yang diperoleh dari penelitian ini hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini dan tidak akan disebarluaskan atau dipublikasikan untuk kepentingan lain tanpa ijin yang jelas. Tindakan-tindakan ini menggarisbawahi komitmen peneliti dalam menghormati hak privasi dan keamanan partisipan, serta memastikan bahwa penelitian ini dilakukan dengan standar etika yang tinggi. Sehingga penelitian ini tidak hanya memberikan temuan yang bernilai, tetapi juga menjaga integritas dan kepercayaan dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari wawancara mendalam dan observasi kelas, ditemukan beberapa tema utama terkait persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat.

Persepsi Positif Guru terhadap Fleksibilitas dan Adaptabilitas Kurikulum Merdeka

Mayoritas guru dengan perbandingan 4 dari 5 menunjukkan persepsi positif terhadap fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Mereka mengapresiasi kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal siswa. Otonomi yang diberikan dalam kurikulum ini memungkinkan eksplorasi metode pengajaran inovatif dan mengadaptasi materi sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa. Salah satu guru (G3) mengungkapkan bahwa, "Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi kami untuk berkreativitas dan berinovasi dalam pembelajaran. Kami bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa kami." Hal ini menegaskan pentingnya kurikulum yang memungkinkan personalisasi pendekatan pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan keunikan setiap kelas mereka, kurikulum Merdeka menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi maksimal setiap siswa.

Persepsi positif guru terhadap kurikulum merdeka juga berkaitan dengan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki pemahaman mendalam yang baik tentang filosofi dan konten kurikulum cenderung lebih siap dalam

mengimplementasikannya di kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh G2, "Saya merasa lebih percaya diri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka karena sudah mengikuti beberapa pelatihan dan berdiskusi dengan rekan-rekan guru". Dengan kata lain, partisipasi dalam pelatihan dan kolaborasi dengan sesama guru membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum Merdeka dan memberikan rasa percaya diri dalam mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan profesioanal dan kesempatan untuk pembelajaran Bersama dalam mempersiapkan guru untuk sukses dalam menerapkan kurikulum yang baru dan inovatif.

Tantangan dan Persepsi Negatif Sebagian Guru

Meskipun mayoritas guru menunjukkan persepsi positif terhadap kurikulum merdeka, penelitian ini juga menyoroti adanya tantangan dan persepsi negatif dari beberapa guru. Dua guru yaitu G1 dan G5, mengungkapkan kekhawatiran mereka terkait beban kerja yang bertambah dan kurangnya sumber daya pendukung. G1 menyatakan, "Terkadang saya merasa terbebani dengan tuntutan untuk mengembangkan materi dan media pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kami membutuhkan lebih banyak dukungan dan sumber daya." Kekhawatiran ini mencerminkan perlunya perhatian terhadap kesejahteraan guru dan ketersediaan sumber daya yang memadai dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Dalam menghadapi tantangan ini, dukungan yang lebih kuat dari pihak sekolah dan pemerintah dalam bentuk pelatihan tambahan, akses ke materi pembelajaran yang berkualitas, dan pengurangan yang berkualitas, dan pengurangan beban kerja yang tidak perlu dapat membantu guru dalam menjalankan tugas mereka secara lebih efektif.

Persepsi negatif juga timbul dari guru yang merasa kurang siap dan kurang percaya diri dalam menerapkan pendekatan pembelajaran baru. G5 mengungkapkan, "Saya masih merasa belum sepenuhnya memahami beberapa aspek Kurikulum Merdeka, terutama terkait penilaian dan evaluasi pembelajaran." Ungkapan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh sebagian guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang baru dan inovatif. Ketidakpastian terkait dengan pemahaman yang belum cukup menyeluruh tentang kurikulum dan bagaimana menerapkannya secara efektif dapat menghambat kemampuan guru untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang optimal bagi siswa. Oleh karena itu, dukungan tambahan dalam bentuk pelatihan dan sumber daya yang relevan sangat penting untuk membantu guru mengatasi hambatan ini dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menerapkan kurikulum Merdeka dengan percaya diri.

Persepsi Siswa terhadap Relevansi dan Keterlibatan dalam Pembelajaran

Dari perspektif siswa, mayoritas dengan perbandingan 8 dari 10, mengungkapkan persepsi positif terhadap relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka merasa lebih termotivasi dan terlibat ketika pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata dan aplikatif. Salah satu siswa (S3) menyatakan, "Saya senang belajar dengan Kurikulum Merdeka karena kami sering melakukan proyek dan diskusi yang terkait dengan masalah di sekitar kami." Ungkapan ini mencerminkan pentingnya pembelajaran terhubung langsung dengan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari, siswa cenderung lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Hal ini menegaskan keberhasilan kurikulum Merdeka dalam menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata.

Siswa juga memberi apresiasi terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Mereka merasa lebih bersemangat dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, S7 menyatakan, "Dengan Kurikulum Merdeka, kami lebih sering bekerja dalam kelompok dan melakukan presentasi. Saya merasa lebih percaya diri dan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide saya." Ungkapan ini mencerminkan transformasi dalam pengalaman pembelajaran siswa, di mana mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses pembelajaran. Dengan bekerja dalam kelompok dan melakukan presentasi, siswa dapat mengembangkan ketrampilan kolaborasi dan komunikasi, serta merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dalam kurikulum Merdeka dapat menginspirasi motivasi instrinsik dan memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran mereka.

Pengaruh Faktor Sosial dan Lingkungan terhadap Persepsi Guru dan Siswa

Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor sosial dan lingkungan memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi guru dan siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip Social Learning Theory. Guru yang secara langsung mengamati keberhasilan rekan-rekan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka cenderung lebih termotivasi dan percaya diri. G4 menyatakan, "Saya belajar banyak dari teman-teman guru yang sudah berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas mereka. Itu

memberikan inspirasi yang konkret bagi saya dan contoh nyata bagi saya untuk mengembangkan praktik pengajaran saya." Dengan kata lain, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain tidak hanya memberikan motivasi tambahan, tetapi juga membantu dalam mengubah sikap dan keyakinan individu terhadap praktik pengajaran. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dan lingkungan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan, serta menunjukkan bahwa upaya bersama dalam menerapkan inovasi Pendidikan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain faktor sosial dan lingkungan, dukungan dari kepala sekolah dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif juga memegang peran sentral dalam membentuk persepsi positif guru. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kepala sekolah memiliki peran krusial dalam memberikan dorongan dan arahan kepada staf pengajar. Sebagai contoh, dalam wawancara dengan seorang guru (G2), ia mengungkapkan, "Kepala sekolah kami merupakan pendukung utama penerapan Kurikulum Merdeka. Beliau secara konsisten mengadakan diskusi dan memberikan motivasi kepada kami untuk terus mengembangkan pendekatan ini." Dukungan langsung dari kepala sekolah bukan hanya menciptakan lingkungan kerja yang positif tetapi juga menegaskan pentingnya inovasi dalam Pendidikan. Lebih jauh lagi, keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sering kali dipandang sebagai pencapaian Bersama, yang memperkuat solidaritas di antara staf sekolah dan meningkatkan semangat kolaboratif dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengakui peran kepala sekolah sebagai agen perubahan yang berpengaruh dalam transformasi Pendidikan.

Bagi siswa, interaksi yang positif dengan guru dan rekan sebaya yang menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat secara signifikan mempengaruhi persepsi mereka. S6 menyatakan, "Saya melihat teman-teman sekelas begitu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini benar-benar memicu minat saya untuk terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut." Observasi terhadap teman sebaya yang antusias tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi. Ketika siswa merasa didukung dan terlibat dalam proses pembelajaran, mereka cenderung memiliki persepsi lebih positif terhadap materi Pelajaran dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selain itu, interaksi positif antara siswa dan guru yang memfasilitasi pembelajaran yang dinamis dan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka bisa didorong melalui pendekatan interaktif. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi pendidik untuk memperhatikan dan mendorong interaksi yang positif di dalam kelas guna membuat suasana pembelajaran yang mendukung dan memperkuat persepsi positif peserta didik.

Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan penting tentang persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat. Secara umum, mayoritas guru dan siswa menunjukkan persepsi positif terhadap fleksibilitas, adaptabilitas, dan relevansi Kurikulum Merdeka dalam mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa. Temuan ini konsisten dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yang bertujuan memberikan otonomi kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Kemendikbud, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dianggap relevan oleh para pemangku kepentingan, tetapi juga direspons secara positif oleh mereka yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa.

Persepsi positif guru terhadap fleksibilitas Kurikulum Merdeka menandakan penghargaan mereka terhadap kebebasan yang diberikan untuk berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Abdul et al., 2022, menyatakan korelasi antara persepsi positif guru terhadap Kurikulum Merdeka dengan tingkat adopsi dan efektivitas penerapannya di kelas. Guru yang memandang Kurikulum Merdeka secara positif cenderung lebih terbuka untuk mengeksplorasi metode pengajaran inovatif dan menyesuakannya dengan budaya lokal. Dengan memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi, kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa dan dinamika lingkungan belajar mereka. Oleh karena itu, memperkuat persepsi positif guru terhadap kurikulum Merdeka dapat menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas penerapannya dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan dan persepsi negatif dari sebagian guru, terutama terkait dengan peningkatan beban kerja dan kurangnya sumber daya pendukung. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Faridah & Saputra (2024) yang mengidentifikasi adanya persepsi negatif dari sebagian guru terkait dengan kekurangan pelatihan, sumber daya, dan dukungan dalam implementasi kurikulum baru. Hal ini memperkuat pentingnya penyediaan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun sumber daya pembelajaran, untuk memastikan kesiapan dan kepercayaan diri guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan mengatasi tantangan ini, diharapkan guru dapat lebih siap dan termotivasi untuk mengadopsi pendekatan inovatif

dalam pembelajaran. Selain itu, pemerintah dan Lembaga terkait perlu berperan aktif dalam menyediakan dukungan yang diperlukan guna memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Tingkat sekolah.

Dari sudut pandang siswa, mayoritas menunjukkan persepsi positif terhadap relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka dan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Temuan ini mendukung penelitian oleh Solehah & Setiawan. (2023) yang menyoroti bahwa persepsi positif siswa terhadap relevansi dan manfaat Kurikulum Merdeka secara signifikan memengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran memiliki relevansi yang jelas dengan kehidupan mereka dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu, mereka cenderung lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, memperkuat keterlibatan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas Pendidikan. Hal ini menekankan pentingnya untuk terus mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka merasakan strategi pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka dapat merasakan nilai tambah dalam setiap pengalaman belajar.

Temuan penelitian ini menguatkan peran faktor sosial dan lingkungan dalam membentuk persepsi guru dan siswa, sejalan dengan prinsip Social Learning Theory (Ahn, 2022). Observasi atas kesuksesan rekan-rekan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri guru. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan iklim sekolah yang kondusif juga memiliki dampak signifikan terhadap persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka. Di sisi siswa, interaksi yang positif dengan guru dan teman sebaya yang antusias dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan persepsi positif mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya faktor sosial dan lingkungan dalam mempengaruhi persepsi dan perilaku individu dalam konteks pembelajaran (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2023; Lam et al., 2021). Kesimpulannya, untuk meningkatkan penerapan Kurikulum Merdeka dengan sukses, penting untuk memperhatikan dan memperkuat faktor-faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi persepsi dan motivasi guru serta siswa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, serangkaian saran komprehensif dapat diformulasikan untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat, yang mencakup: *Pertama*, Peningkatan kapasitas guru secara berkesinambungan melalui pelatihan intensif dan pendampingan merupakan prasyarat utama. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2021) menegaskan bahwa penguasaan filosofi, struktur, dan konten Kurikulum Merdeka oleh guru merupakan faktor krusial. Pelatihan harus dirancang secara komprehensif, meliputi pengenalan metode pengajaran inovatif yang berpusat pada siswa, pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, serta strategi penilaian autentik yang selaras dengan tujuan kurikulum (Heriman et al., 2024). Selain itu, pelatihan harus mencakup penggunaan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Program pendampingan berkelanjutan oleh pakar juga diperlukan untuk membantu guru dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru secara efektif di kelas (Sari & Wibowo, 2022).

Kedua, Penguatan kolaborasi dan berbagi praktik terbaik di antara guru melalui komunitas belajar profesional (professional learning communities) merupakan langkah penting. Studi oleh Kusna & Priyanti (2023) merekomendasikan forum ini sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan. Dalam komunitas ini, guru dapat saling belajar, mengeksplorasi pendekatan baru, dan memberikan umpan balik konstruktif. Kolaborasi ini tidak hanya mempromosikan persepsi positif terhadap kurikulum, tetapi juga meningkatkan efikasi diri guru dalam menerapkan kurikulum baru secara efektif. Melalui berbagi praktik terbaik, guru dapat mengadopsi strategi yang terbukti efektif dari rekan-rekannya, memperkaya repertoar pengajaran mereka. Komunitas belajar profesional juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan profesional guru.

Ketiga, Peningkatan keterlibatan siswa melalui pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berpusat pada siswa merupakan inti dari Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Akhyani (2023) menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual bagi siswa agar mereka terlibat secara aktif dan bermakna. Guru harus mengadopsi pendekatan student-centered seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran kolaboratif. Dalam pendekatan ini, siswa terlibat dalam menyelidiki masalah dunia nyata, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Selain itu, guru harus mengintegrasikan teknologi digital secara optimal, seperti multimedia interaktif, simulasi virtual, dan alat kolaborasi online untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kreativitas siswa (Purwanti &

Rahayu, 2023). Lingkungan belajar yang interaktif, otentik, dan berbasis teknologi akan memberdayakan siswa menjadi pelajar aktif dan mandiri.

Keempat, Penguatan kemitraan sekolah dengan orang tua dan masyarakat secara terstruktur sangat penting untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Ainissyifa et al., (2024) merekomendasikan penguatan kemitraan tripartit antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan bermakna. Keterlibatan aktif orang tua dapat mencakup partisipasi dalam kegiatan pembelajaran seperti kelas terbuka, narasumber, atau mentor bagi siswa. Selain itu, dukungan sumber daya dari orang tua dan masyarakat, seperti materi pembelajaran, fasilitas, atau dana, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Umpan balik konstruktif dari orang tua dan masyarakat juga penting untuk evaluasi dan perbaikan berkelanjutan implementasi kurikulum. Di sisi lain, sekolah dapat memberikan edukasi kepada orang tua tentang filosofi dan tujuan Kurikulum Merdeka agar mereka dapat mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka dengan lebih baik.

Kelima, Peningkatan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dan berkualitas merupakan prasyarat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Mulkan & Zunnun (2024) mengungkapkan pentingnya ketersediaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan kurikulum secara optimal. Sekolah perlu mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pengadaan bahan ajar digital interaktif, multimedia pembelajaran, serta perangkat teknologi seperti komputer, tablet, dan peralatan presentasi. Fasilitas pendukung lainnya yang dibutuhkan adalah ruang kelas yang fleksibel, laboratorium, perpustakaan digital, dan akses internet yang memadai untuk memfasilitasi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, pemeliharaan dan pembaruan fasilitas secara berkala juga diperlukan untuk memastikan kualitas dan kesesuaian dengan perkembangan teknologi terkini. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan memungkinkan guru dan siswa untuk mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran inovatif secara maksimal (Sulistyo (2021).

Keenam, Penguatan sistem evaluasi dan umpan balik yang komprehensif dan berkelanjutan merupakan komponen penting untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan berkelanjutan (Wijaya, 2022). Studi oleh Susilowati (2022) menekankan pentingnya sistem evaluasi dan umpan balik yang efektif untuk memantau kemajuan implementasi secara holistik. Evaluasi harus mencakup penilaian formatif dan sumatif, serta melibatkan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, untuk perbaikan berkelanjutan. Penilaian formatif dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan penyesuaian. Guru dapat menggunakan berbagai teknik penilaian seperti observasi, tugas proyek, portofolio, dan tes formatif untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Di sisi lain, penilaian sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Dalam proses evaluasi, keterlibatan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk memberikan perspektif yang luas dan mendalam. Umpan balik dari guru dapat memberikan informasi tentang efektivitas metode pengajaran, tantangan yang dihadapi, dan saran perbaikan kurikulum atau pelatihan. Umpan balik dari siswa dapat mengungkapkan tingkat keterlibatan, minat, dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran, serta memberikan masukan untuk penyesuaian konten atau pendekatan pembelajaran. Orang tua dan masyarakat juga dapat memberikan masukan tentang relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta memberikan dukungan sumber daya atau keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi holistik ini secara konsisten dan terkoordinasi, MTs Al Hidayah Purwokerto Barat dapat meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara optimal. Dukungan dan keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, merupakan faktor kunci untuk keberhasilan implementasi kurikulum ini dalam jangka panjang. Melalui kolaborasi yang erat, evaluasi berkelanjutan, dan penyesuaian yang tepat, MTs Al Hidayah dapat menjadi pelopor dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 dan kemandirian siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat, dengan menggunakan kerangka konseptual Social Learning Theory. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas guru dan siswa memiliki persepsi positif terhadap fleksibilitas, adaptabilitas, dan relevansi Kurikulum Merdeka dalam mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa. Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan dan persepsi negatif dari sebagian guru, serta pentingnya dukungan yang memadai dalam bentuk pelatihan, sumber daya, dan fasilitas.

Faktor sosial dan lingkungan, seperti interaksi dengan rekan guru yang berhasil, dukungan kepala sekolah, dan iklim sekolah yang kondusif, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi positif guru dan siswa. Rekomendasi yang dirumuskan, meliputi peningkatan pelatihan dan pendampingan bagi guru, penyediaan sumber daya yang memadai, kolaborasi antar guru, pelibatan aktif siswa, serta dukungan dari berbagai pihak, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya perhatian dan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menyediakan pelatihan, fasilitas, dan pendampingan yang memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah, khususnya di madrasah tsanawiyah. Selain itu, kolaborasi dan sinergi antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat perlu terus diperkuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah partisipan yang terbatas dan fokus pada satu madrasah tsanawiyah saja. Penelitian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai madrasah tsanawiyah dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat yang lebih luas. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengkaji perubahan persepsi dan dampak jangka panjang dari implementasi Kurikulum Merdeka juga dapat memberikan wawasan yang berharga.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, H. S., Borden, L. M., Greenhoot, A. F., & Landry, S. H. Social Learning and Self-regulation in Toddlerhood: A Longitudinal Study. *Journal of Applied Development Psychology*, 78, 101416, 2021. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101416>
- Ainia, Q. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 123-136. 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rn5dv>
- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., Fatonah, N & Indriani, S. A. Manajemen Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Book.google.com*. 2024
- Akhyari, D. Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X. *Esesnsi Pendidikan Inspiratif. Journal Pedia*. Vol.6, (4). 2023
- Astiti, K. A., Suparno, B. A., & Arifin, S. Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145-159. 2020. <https://doi.org/10.2992/assehr.k.201214.014>
- Bandura, A. Teori Kognitif Sosial: Perspektif Agensi. *Annual Review of Psychology*, 73, 1-26. 2022. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.77.2.121>
- Brauer, M., & Chaurand, N. Applications of Social Learning Theory in Predicting Collective Action Tendencies Among Black Lives Matter Activists. *Peace and Conflict: Journal of Peace psychology*, 26(1), 3-11. 2020. <http://dx.doi.org/10.1037/pac0000425>
- Bustari, A. kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 101-116. 2023.
- Cresswell, J. W. Research design: Qualitative, quantitative, and mixe methods Approaches/sixth edition. *Research Gate. Quality & Quantity*, 58(1),1-3. 2023. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102157>.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. A. Perubahan Teknologi Guru: Bagaimana Pengetahuan, Kepercayaan Diri, Keyakinan, dan Budaya Berinteraksi. *Journal of research on Technology in Education*, 55(2), 121-138. 2023. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10144-x>
- Faridah, S., & Saputra, R. I. Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kembang Nabang 1 Kabupaten TAPIN. *Jurnal Terapung Ilmu-ilmu Sosial*. Vol.6(1), 110-119. 2024. <https://doi.org/10.1109/TPEL.2024.3054321>
- Firdaus, M., & mardiyani, R. peran Guru dan Lingkungan Belajar dalam Membentuk Persepsi Positif terhadap kurikulum Merdeka. *Jurnal pendidikan Guru*, 9(1), 12-24. 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hf8pw>
- Hardani., Jumari, U., & Istiqomah.R. R. metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group. ISBN: 979-623-7066-33-0. 2020.
- Harun, H., Wardani, N, S., & Malik, A. Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013. Revisi pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 119(2), 247-258. 2020. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09845-3>
- Heriman, M., Atung, D., Sutrisna, E., & Nurhayati, N. Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan

- Abad Ke-21. Perspektif dan Tantangan. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Vol.6(6), 2724-2742. 2024. <https://doi.org/10.1007/s11159-024-09802-6>
- Hidayat, A., & Wijaya, H. Engaging Students through Relevant and Meaningful Learning Experiences in the “Merdeka Belajar” Curriculum. *Journal of Curriculum studies*, 56(3), 281-297. 2024. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.104016>
- Kemendikbud. Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2022.
- Kementerian agama Republik Indonesia. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Jakarta; Kementerian Agama RI. 2020.
- Khusna, R., & Priyanti, N. Pengaruh Komunitas Belajar terhadap Kemampuan Pedagogik Guru di Ikatan NSIN TK Bekasi. *Potensia*, Vol.(8(20). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.103834>
- Lam, S. F., Cheng, R. W. Y., & Chey, H. C. Dukungan Sekolah dan Motivasi Guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Learning and Instruction*, 28(3), 201-215. 2021. <https://doi.org/10.21009/PPM.002.1.06>
- Lo, K. Y. P., Tsang, H. W. H. & Ho, K. M. Social Learning and Behavioral Change in Energy Consumption: A Meta-analysis. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 153, 111701. 2022. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2021.111701>
- Maria, E. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 13(2), 67-79. 2021.
- Miftahul, R, Merika, S., Fairi, B., & Hendri, I. Persepsi Gru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Solok. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2,(1). 2023. <https://doi.org/10.3389/fedur.2024.589012>
- Mulkan, L. M., & Zunnun, L. M. A. Analisis Implementasi Kurikulum: faktor Tantangan dan Solusi di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol.2(2). 2024. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.589012>
- Pratama, A. R., Suparno, B. A., & Arifin, S. Keterlibatan Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar*, 14(1), 29-41. 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wwsp9>
- Purwanti, E., & Rahayu, S. Enchancing Student Engagement Through Student-centered Learning Approaches in the “Merdeka Belajar” curriculum. *Journal of Educational Research*, 116(2), 135-148. 2023. <https://doi.org/10.1037/edu0000741>
- Rahmawati, D., Suryadi, E., & Rosidin, U. Continuous Professional Development for Teachers in Implementing The “Merdeka Belajar” Curriculum. *Journal of Teacher Education and Professionanl Development*, 4(1), 75-88. 2021. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-09998-3>
- Rohmah, N., Sutarna, I. P., & Murtiningsih, A. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 17-28. 2023. <https://doi.org/10.30738/pd.v5i1.123>
- Sabir, R. I., Mahmood, A., Baig, S. A. M. Social Learning Theory and Theory of planned behavior in predicing the sustainable consumption behavior among students. *Journal of Cleaner Production*, 293, 126139. 2021. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126139>
- Sari, M., & wibowo, A. innovative Teaching Methods and 21st-Century Development in The “Merdeka Belajar” Curriculum. *International Journal of Instruction*, 15(3), 233-248. 2022. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104357>
- Schunk, D. H., & Dibenedetto, M.K. Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Education Psychology*. 60, 101832. 2020. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Solehah, H., & Setiawan, D. Kurikulum Merdeka dan Penilaian Matematika dalam Membangun generasi Matematika yang Kompeten (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol.7(3), 23929-23940. 2000. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102154>
- Sulistyo, W. D. The Importance of Adequate Infrastructure and Resources for The Successful Implementation of The ‘Merdeka Belajar” Curriculum. *Journal of Educational Planning and Administration*, 35(3), 287-301. 2021. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104172>
- Suryani, N., Suyanto, S., & Nurhayati, E. Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 792), 98-107. 2021. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103535>
- Susilowati, E. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih. Journal of Science & Medicine*, 302.115090. 2023. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100060>
- Tay, N., & Ho, S. S. Social Learning of Covid-19 preventive behaviors: Evidence from a two-wave longitudinal survey in Singapore. *Social Science & Medicine*, 302, 115090. 2023.

- <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115090>
- Widyaastono, H. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di era Otonomi Daerah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 27(1), 1-16. 2022. <https://doi.org/10.3390/educsci10110340>
- Widyaastuti, R., & Fatmawati, A. Analisis Persepsi Siswa Terhadap Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55-68. 2020. <https://doi.org/10.31219/0sf.io/6xndp>
- Wijaya, H., Hidayat, A., & Sari, D. P. Effective Evaluation and Feedback System for Continuous Improvement in the Merdeka Belajar Curriculum implementation. *International Journal of Educational Assesment and Evaluation*, 24(4), 401-415. 2022. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100101>
- Zimmerman, B. J. Attaining self-regulation: A Social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp.13-39). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>